

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

3.1.1 Metode Kualitatif

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang terkait dengan masalah sosial (Creswell, 2013) yang dapat digunakan untuk menginterpretasi, mengeksplorasi, atau memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek tertentu dari keyakinan, sikap, atau perilaku manusia (George et al., 2012). Penelitian ini fokus pada persepsi dan pengalaman peserta, juga cara mereka memahami kehidupan. Sedangkan analisis data dibangun secara induktif dari tema khusus ke tema umum, lalu peneliti membuat interpretasi tentang makna data. Peneliti lebih memperhatikan pendapat secara individu dan dituntut untuk mampu menerjemahkan kompleksitas situasi.

3.1.2 Fenomenologi

Menurut Creswell (2007) ada 5 pendekatan dalam penelitian kualitatif, yaitu: *narrative*, *phenomenology*, *grounded theory*, *ethnography*, dan *case studie*. Pendekatan penelitian ini adalah fenomenologi. Studi fenomenologi tidak berfokus pada kehidupan dari seorang individu tetapi lebih pada konsep atau fenomena, dan

bentuk studi ini berusaha untuk memahami makna pengalaman individu tentang fenomena ini.

Fenomenologi adalah sebuah studi dalam bidang filsafat yang mempelajari manusia sebagai sebuah fenomena yang biasa dihubungkan dengan ilmu hermeneutik, yaitu ilmu yang mempelajari arti daripada fenomena ini ([Fenomenologi - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas](#)).

Sebuah studi fenomenologis menggambarkan makna bagi beberapa individu mengenai pengalaman bersama mereka tentang sebuah konsep atau fenomena (Creswell, 2007) yang berfokus pada persepsi masyarakat terhadap dunia atau persepsi tentang hal-hal yang muncul dalam diri mereka (Langdridge dalam Sloan dan Bowe, 2014). Cara peneliti menafsirkan teks yaitu melalui pemahaman mendalam, empati, atau berdiam diri dengan subjek penelitian (Miles & Huberman, 1994).

Penelitian fenomenologis mencari jawaban atas pertanyaan penelitian secara deskriptif melalui wawancara atau pengamatan yang paling dekat dengan fenomena tersebut (Davison, 2014), sedangkan penelitiannya akan mengidentifikasi fenomena sebagai 'objek' pengalaman manusia (Cresswell 2007) dan memberikan suara untuk itu (Sloan & Bowe, 2014).

Penelitian fenomenologis adalah desain penyelidikan yang berasal dari filsafat dan psikologi di mana peneliti menggambarkan pengalaman hidup individu tentang fenomena seperti yang dijelaskan oleh peserta yang desainnya memiliki dasar filosofis yang kuat (Giorgi & Moustakas dalam Creswell, 2014).

3.2 Objek/Subjek Penelitian

Seperti diungkapkan Creswell di atas, bentuk studi fenomenologi berusaha untuk memahami makna pengalaman sekelompok individu tentang sebuah fenomena. Selanjutnya, peneliti memilih individu yang telah mengalami fenomena tersebut, dan mereka diminta untuk menyediakan data, yang dilakukan melalui wawancara.

Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui makna kerja bagi pendidik/guru PAUD di PAUD ABA. Untuk itu, objek/subjek yang dijadikan nara sumber adalah individu yang telah mengalami fenomena sebagai pendidik PAUD ABA. Adapun objek/subjek dalam penelitian ini adalah:

1. Ketua Majelis Dikdasmen PDA Sleman. Dalam penelitian ini, sebagai informan kunci, membantu penulis untuk mendapatkan gambaran mengenai kondisi PAUD ABA dan pendidik PAUD ABA yang ada di Sleman, dimana beliau adalah salah satu pendidik PAUD ABA di Sleman juga.
2. Pendidik yang masih aktif, untuk mendapatkan gambaran fenomena riil pendidik PAUD ABA saat ini. Untuk pendidik yang masih aktif dibagi lagi menjadi beberapa kriteria, yaitu:
 - a. Pendidik berjenis kelamin laki-laki,
 - b. Pendidik yang merupakan pencari nafkah utama di keluarga,
 - c. Pendidik yang sudah mendapat dana sertifikasi,
 - d. Pendidik yang sudah mendapat dana fasilitasi,

- e. Pendidik yang baru (belum 1 tahun bergabung dengan PAUD ABA),
 - f. Pendidik tetap (GTY) yang belum mendapat insentif baik sertifikasi maupun fasilitasi
3. Pendidik yang sudah purna tugas atau mendekati masa purna tugas untuk mendapatkan gambaran fenomena riil pendidik PAUD ABA pada tahun-tahun sebelumnya.

Penelitian ini mengambil 5 kecamatan sebagai area penelitian, yaitu: kecamatan Depok, dengan tingkat kepadatan tinggi, Kecamatan Godean dan Ngaglik, dengan tingkat kepadatan sedang, serta Kecamatan Kalasan dan Berbah, dengan tingkat kepadatan rendah. Untuk nara sumber, penulis meminta arahan dari Ketua Majelis Dikdasmen PDA Sleman. Selain itu, saat di lapangan, penulis juga mendapat arahan dari Ketua IGABA Kecamatan Depok, Berbah, Ngaglik, Godean, dan Kalasan.

Kecamatan Depok sebagai kecamatan dengan tingkat kepadatan tertinggi di Kabupaten Sleman, memiliki begitu banyak lembaga pendidikan dari tingkat PAUD sampai perguruan tinggi. Pertambahan jumlah TK yang semakin banyak setiap tahunnya (saat ini ada 63 TK), membuat setiap pengelola berjuang keras agar lembaganya bisa tetap eksis. Begitu juga dengan Kecamatan Kalasan, Ngaglik, Berbah, dan Godean yang memiliki tantangan yang hampir sama dengan Kecamatan Depok.

Sebagai lembaga pendidikan swasta, PAUD ABA mengandalkan sebagian besar sumber dananya dari peserta didik. Hal ini membuat biaya yang lebih tinggi dibandingkan dengan PAUD negeri. Kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Depok, Godean, Ngaglik, Berbah, dan Kalasan yang beragam juga menjadi pertimbangan dalam menentukan kebijakan biaya yang ditetapkan oleh PAUD ABA.

3.3 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama yang digunakan adalah peneliti sendiri sebagai human instrumen (PPSFE UII, 2017). Peran penulis di sini sebagai interviewer, observer, dan juga dokumenter. Dengan beragamnya nara sumber yang akan dimintai keterangan, penulis akan menjadi pendengar, pencatat, dan juga pengamat. Saat observasi, sesekali penulis melakukan observasi partisipatif aktif, yaitu dengan ikut terlibat dalam proses belajar mengajar di kelas.

Selain mencatat, mendengar, dan mengamati dalam proses mengumpulkan data, peneliti juga harus terlibat lebih jauh dalam penelitian dengan memahami faktor-faktor yang melatarbelakangi terbentuknya interpretasi responden yang terbentuk selama penelitian. Peneliti secara eksplisit mengidentifikasi secara refleksi bias, nilai-nilai, dan latar belakang pribadi mereka, seperti jenis kelamin, sejarah, budaya, dan status sosial-ekonomi (SES) yang membentuk interpretasi mereka, yang terbentuk selama penelitian (Creswell, 2014).

3.4 Data

Data dalam penelitian kualitatif terbagi atas 3 kelompok yaitu wawancara, dokumen, dan observasi (PPSFE UII, 2017) yang oleh Creswell (2014) ditambah satu jenis data menjadi *qualitative observation* (observasi), *qualitative interviews* (wawancara), *qualitative documents* (dokumen), dan *qualitative audio and visual materials* (rekaman suara dan visual).

Data kualitatif biasanya berupa kata-kata, dan selalu menjadi pokok dari beberapa bidang dalam ilmu sosial (Miles dan Huberman, 1994). Data adalah sumber yang beralasan, deskripsi dan penjelasan yang berharga tentang proses dalam konteks lokal yang dapat diidentifikasi. Dengan data kualitatif seseorang bisa menjaga aliran kronologis, melihat dengan tepat peristiwa mana yang menyebabkan konsekuensi apa, dan memperoleh penjelasan yang bermanfaat.

Penelitian ini berusaha untuk memahami makna kerja sebagai pendidik PAUD dari pengalaman individu. Peneliti selanjutnya memilih individu (pendidik PAUD) yang telah mengalami fenomena tersebut, dan meminta mereka untuk menyediakan data, melalui wawancara. Peneliti mengambil data (*data collection*), lalu memenej data (*data managing*), membaca dan membuat memo (*reading, memoing*), menggambarkan (*describing*), mengklasifikasi (*classifying*), menginterpretasikan (*interpreting*), merepresentasikan (*representing*), dan memvisualisasikan (*visualizing*).

Penelitian ini mengambil data wawancara juga rekaman suara langsung dari berbagai nara sumber. Data berupa dokumen, diperoleh dari Sekretaris Majelis

Dikdasmen PDA Sleman. Sedangkan data hasil observasi penulis peroleh langsung di lapangan.

3.5 Sumber Data

Penulis mengambil data wawancara yang bersumber dari pendidik PAUD ABA di Kecamatan Depok, Ngaglik, Kalasan, Berbah, dan Godean. Untuk jenis lembaganya, penulis membatasi 2 jenis lembaga, yaitu TK (taman kanak-kanak) dan KB (kelompok bermain). Alasan penulis membatasi jenis lembaganya adalah karena untuk guru TK ada dana fasilitasi dan sertifikasi, sedangkan untuk guru KB ada dana fasilitasi dengan persyaratan tertentu. Sedangkan untuk *person*-nya, penulis meminta pertimbangan dari Ketua Majelis Dikdasmen PDA Sleman untuk kemudian dilanjutkan dengan meminta arahan dari Ketua IGABA masing-masing kecamatan.

Kriteria pendidik/guru PAUD ABA yang menjadi nara sumber dalam penelitian ini adalah:

1. Pendatang baru (new comer), untuk mendapatkan gambaran fenomena yang dialami oleh pendidik/guru PAUD ABA pada awal bergabung dengan PAUD ABA
2. Pendidik/guru laki-laki, untuk mendapatkan gambaran fenomena yang dialami oleh pendidik/guru PAUD ABA laki-laki ketika bekerja di PAUD ABA, mengingat selama ini yang menjadi pendidik mayoritas perempuan

3. Pendidik/guru yang belum menerima insentif, untuk mendapatkan gambaran fenomena yang dialami oleh pendidik/guru PAUD ABA yang masih mendapatkan gaji dibawah UMK
4. Pendidik/guru yang sudah menerima insentif, untuk mendapatkan gambaran fenomena seberapa besar pengaruh insentif bagi kinerja pendidik/guru PAUD ABA
5. Pendidik/guru yang merupakan pencari nafkah utama di keluarga, untuk mendapatkan gambaran fenomena kecukupan kompensasi dan usaha lain yang dilakukan oleh pendidik/guru PAUD ABA
6. Pendidik/guru yang sudah (atau hampir) purna tugas, untuk mendapatkan gambaran fenomena yang dialami oleh pendidik/guru PAUD ABA pada masa lalu atau pada beberapa tahun sebelumnya

Selama penelitian, dari 6 kriteria di atas, terdapat 20 nara sumber yang diperoleh dari 5 kecamatan, yaitu Depok, Berbah, Ngaglik, Godean dan Kalasan. Kedua puluh nara sumber tersebut, dinilai mempunyai kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga bisa mewakili profil pendidik/guru PAUD ABA yang ada di Kabupaten Sleman. Adapun hasilnya adalah: 1 guru yang sudah purna tugas (ibu guru), 2 guru berjenis kelamin laki-laki (bapak guru), 3 guru sebagai pencari nafkah utama di keluarga (1 bapak guru, 2 ibu guru), 6 guru sudah mendapat dana sertifikasi (semuanya ibu guru), 8 guru sudah mendapat dana fasilitasi (2 bapak guru dan 6 ibu guru), 2 guru baru, yaitu belum 1 tahun bergabung dengan PAUD ABA (semuanya ibu guru), dan 6 guru belum mendapat dana sertifikasi maupun fasilitasi (semuanya ibu guru).

Sementara untuk data berupa dokumen, penulis mengambil dari Sekretaris Majelis Dikdasmen PDA Sleman dan bagian administrasi lembaga yang ditunjuk, yaitu lembaga/sekolah yang pendidiknya menjadi nara sumber bagi penulis.

Untuk memberikan gambaran mengenai profil pendidik PAUD ABA yang menjadi nara sumber, berikut ini adalah data berupa gambaran umum profil nara sumber dalam penelitian ini yang dapat dilihat dalam Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Gambaran umum profil nara sumber

No	Kode	Pendidikan	Masa Kerja	Insentif/ Bulan	Besar Gaji	Keterangan
1	D 01	SLA	24 tahun	0,-	600.000,-	Sudah purna tugas
2	D 02	S 1	5 tahun	250.000,-	600.000,-	Fasilitasi guru KB
3	D 03	S 1	32 tahun	4.000.000,	250.000	Sertifikasi
4	D 04	S 1	13 tahun	1.500.000,	625.000	Sertifikasi
5	D 05	D 1	10 tahun	250.000,-	500.000	Fasilitasi guru TK
6	D 06	SMU	7 tahun	250.000	600.000	Fasilitasi guru KB
7	D 07	S 1	10 tahun	250.000	650.000,-	Fasilitasi guru KB
8	D 08	S 1	3 tahun	0,-	450.000,-	Blm Fasilitasi guru TK
9	D 09	D 3	1 tahun	0,-	300.000	New comer
10	D 10	S 1	6 tahun	350.000	500.000	Fasilitasi guru TK

No	Kode	Pendidikan	Masa Kerja	Insentif/ Bulan	Besar Gaji	Keterangan
11	B 01	S 1	4 tahun	0,-	300.000	Belum Fasilitas guru TK
12	B 02	SLA	6 tahun	3.400.000	0,-	Sertifikasi
13	B 03	S 1	32 tahun	4.000.000,	0,-	Sertifikasi
14	N 01	SLA	34 tahun	3.500.000	800.000,-	Sertifikasi
15	N 02	S 1	6 bulan	0,-	300.000,-	New comer
16	N 03	SLA	30 tahun	300.000,-	525.000,-	Fasilitas guru TK
17	N 04	S 1	12 tahun	350.000,-	600.000,-	Fasilitas guru TK
18	G 01	S 1	14 tahun	1.500.000,	550.000	Sertifikasi
19	G 02	S 1	3 tahun	0,-	350.000,-	Belum Fasilitas guru TK
20	K 01	S 1	17 tahun	350.000,-	500.000,-	Fasilitas guru TK

Dari data nara sumber di atas, rincian nara sumber per kecamatan adalah sebagai berikut:

1. Kecamatan Depok.

Nara sumber yang berhasil diwawancarai berjumlah 10 orang (kode D 01 – D 10) dengan rincian sebagai berikut:

a. guru yang sudah purna tugas (1 ibu)

b. pencari nafkah utama (3 orang; 1 bapak, 2 ibu)

- c. guru laki-laki (2 orang; 1 guru TK, 1 guru KB)
- d. guru pendatang baru (1 ibu)
- e. guru kelompok bermain (3 orang; 1 bapak, 2 ibu)
- f. guru (TK) belum mendapat fasilitasi (2 ibu)
- g. guru (TK) sudah mendapat sertifikasi (2 ibu)
- h. guru yang sudah mendapat fasilitasi (5 orang; 2 guru TK, 3 guru KB)

Keterangan: nara sumber dari Kecamatan Depok merupakan jumlah terbanyak dengan memiliki semua kriteria yang diperlukan dalam penelitian ini. Diantara kriteria nara sumber yang tidak ada di kecamatan lain adalah guru yang sudah purna tugas dan guru berjenis kelamin laki-laki. Disamping itu, ada guru pendatang baru dan guru kelompok bermain (KB) yang tidak semua kecamatan memilikinya. Khusus untuk guru KB, walaupun ada di kecamatan lain, tetapi Ketua IGABA setempat tidak merekomendasikannya sehingga tidak menjadi nara sumber dalam penelitian ini.

2. Kecamatan Berbah

Nara sumber yang diwawancarai berjumlah 3 orang (kode B 01- B 03) dengan rincian sebagai berikut:

- a. guru (TK) yang belum mendapat fasilitasi (1 orang)
- b. guru (TK) yang sudah mendapat sertifikasi (2 orang)

3. Kecamatan Ngaglik

Nara sumber yang diwawancarai berjumlah 4 orang (kode N 01 – N 04) dengan rincian sebagai berikut:

- a. guru (TK) pendatang baru (1 orang)
- b. guru (TK) yang sudah mendapat fasilitasi (2 orang)
- c. guru (TK) yang sudah mendapat sertifikasi (1 orang)

4. Kecamatan Godean

Nara sumber yang diwawancarai berjumlah 2 orang (kode G 01 – G 02) dengan rincian sebagai berikut:

- a. guru (TK) yang sudah mendapat sertifikasi (1 orang)
- b. guru (TK) yang belum mendapat insentif, baik fasilitasi maupun sertifikasi (1 orang)

5. Kecamatan Kalasan

Nara sumber yang diwawancarai berjumlah 1 orang (kode K 01), yaitu guru TK yang sudah mendapatkan fasilitasi.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, dokumentasi, rekaman, dan observasi. Di antara keempat teknik tersebut, penulis

menggunakan teknik wawancara secara dominan. Menurut Sekaran (2013), beberapa kelebihan wawancara atau tatap muka adalah:

1. Peneliti dapat mengadaptasi pertanyaan-pertanyaan seperlunya, mengklarifikasi keraguan, dan memastikan bahwa tanggapan dipahami dengan benar, dengan mengulangi atau mengulang pertanyaan.
2. Peneliti juga dapat mengambil isyarat nonverbal dari responden. Setiap ketidaknyamanan, stres, atau masalah yang dialami oleh pengalaman responden dapat dideteksi melalui kerutan, ketukan gugup, dan bahasa tubuh lainnya yang secara tidak sadar ditunjukkan olehnya. Ini tidak mungkin dideteksi dalam wawancara telepon.

Saat wawancara berlangsung, penulis juga merekam prosesnya, baik melalui rekaman suara maupun rekaman visual.

3.7 Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, penulis menguji keabsahan data dengan uji kredibilitas dengan menggunakan metode triangulasi. Triangulasi sendiri dibagi menjadi 3, yaitu, triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu (Wiliam Wiersma dalam Arikunto, 2006).

1. Triangulasi Sumber, yaitu menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik, yaitu menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi waktu, yaitu pengujian kredibilitas data yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Dari paparan di atas, penulis menggunakan semuanya, yaitu triangulasi sumber, triangulasi waktu, dan triangulasi teknik untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini. Penulis secara dominan mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi, sehingga metode ini yang paling sesuai dalam penelitian ini.

Untuk triangulasi sumber, penulis melakukan cross chek kepada Ketua Majelis Dikdasmen PDA Sleman dan kepada kepala sekolah tempat nara sumber bekerja. Kepada Ketua Majelis Dikdasmen PDA Sleman, penulis melakukan pengecekan khususnya yang berkaitan dengan peraturan. Salah satunya adalah mengkonfirmasi pendidik lulusan SLA yang sudah mendapatkan sertifikasi. Beliau membenarkannya, karena peraturan lama memang memperbolehkan pendidik lulusan SLA mendapatkan sertifikasi asalkan lulus PLPG (Pendidikan dan Latihan Profesi Guru). Sedangkan peraturan sekarang adalah pendidikan harus sarjan (S.1). Sedangkan terhadap kepala sekolah, penulis lebih menggali kinerja pendidik dikaitkan dengan pernyataannya selama wawancara

Untuk triangulasi teknik, penulis menggunakan teknik pertanyaan yang berbeda untuk mendapatkan informasi yang memperkuat atau memperlemah pernyataan sebelumnya. Untuk mendapatkan makna dari pekerjaan dari nara sumber, penulis memulai dengan menanyakan apa arti bekerja, dilanjutkan dengan mengapa harus bekerja, tujuan dan alasan bekerja, harapan dengan menjadi pendidik/guru PAUD

ABA, sampai dengan mengapa memilih PAUD ABA. Sedangkan untuk mendapatkan gambaran mengenai loyalitas pendidik, penulis menanyakan bagaimana perasaan informan saat bekerja, pengalaman suka dan duka, kenyamanan, keinginan pindah kerja, perbedaan kinerja setelah mendapat insentif, sampai pada kecukupan kompensasi yang diterima.

Untuk triangulasi waktu, penulis melakukannya kepada beberapa informan yang memang bersedia untuk melakukan wawancara ulang, untuk melengkapi data sebelumnya, khususnya mengenai pernyataan informan tentang proses pengambilan keputusan menjadi pendidik/guru PAUD ABA.

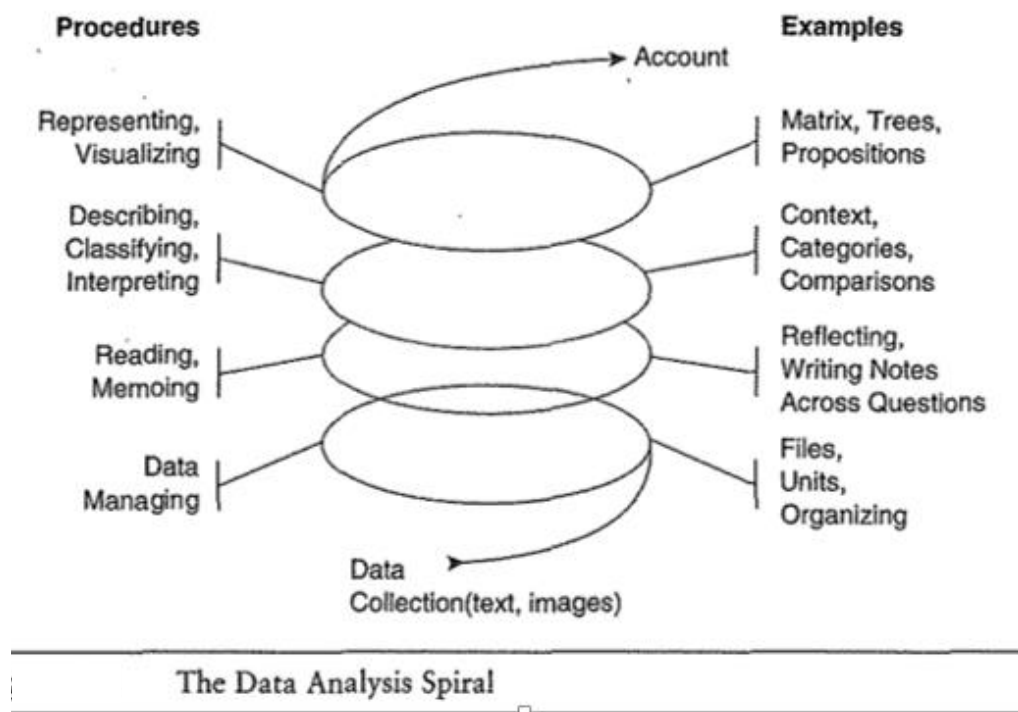
3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Phenomenological Analysis dari Creswell (2007). Menurut Creswell, ada 6 langkah analisis data dalam pendekatan fenomenologi, yaitu:

1. Menggambarkan pengalaman pribadi mengenai fenomena yang diteliti
2. Mengembangkan daftar pernyataan penting
3. Mengambil pernyataan yang signifikan kemudian mengelompokkannya ke dalam unit informasi yang lebih besar yang disebut "unit makna" atau tema
4. Menulis deskripsi tentang “apa” yang dialami nara sumber dengan fenomena tersebut (ini disebut deskripsi tekstural)
5. Menulis deskripsi tentang "bagaimana" pengalaman itu terjadi. (Ini disebut deskripsi structural)

6. Menulis deskripsi gabungan dari fenomena yang menggabungkan deskripsi tekstural dan struktural. Bagian ini adalah "esensi" dari pengalaman dan merupakan aspek puncak dari studi fenomenologi.

Dari ke 6 langkah di atas, Creswell mengelompokkan lagi ke dalam 4 langkah analisis setelah pengumpulan data (*data collection*). Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah gambaran proses analisis fenomenologi Creswell yang dikenal sebagai *the data analysis spiral*.



Penulis menganalisis data mengikuti 4 tahap analisis setelah pengumpulan data.

1. Data Managing (mengelola data).

2. Reading, Memoing
3. Describing, Classifying, Interpreting
4. Representing, Visualizing

1. *Data Managing*

Data managing adalah proses membuat dan mengorganisir data yang sudah terkumpul; lalu mengelompokkan (membuat file) sesuai dengan tema pertanyaan. Penulis mengelompokkan hasil wawancara ke dalam 2 kelompok, sesuai dengan pertanyaan penelitian, yaitu kelompok untuk pernyataan mengenai makna kerja dan kelompok pernyataan mengenai keinginan untuk tetap berbakti. Pengelompokkan data ini dituangkan dalam bentuk tabel hasil transkrip wawancara (lampiran 1).

2. *Reading, Memoing*

Reading dan *memoing* adalah proses membaca data yang sudah dikelompokkan sesuai tema pertanyaan, lalu memberi catatan khusus untuk pernyataan setiap nara sumber dan membuat kode. Data hasil dari analisis 1 kemudian diberi catatan khusus sehingga menghasilkan data yang lebih mengerucut menjadi proses pengambilan keputusan menjadi pendidik/guru PAUD ABA dan fenomena yang dialami.

3. *Describing, Classifying, Interpreting*

Dalam *describing*, proses dimulai dengan menggambarkan pengalaman personal dan menggambarkan esensi dari fenomena tersebut, dengan cara menampilkan gambaran atau hasil wawancara sesuai dengan hasil analisis

2. Setelah itu, mengembangkan pernyataan hasil dari analisis 2 yang signifikan lalu mengelompokkan pernyataan-pernyataan tersebut (*classifying*) ke dalam unit-unit makna yang terbagi ke dalam 7 alasan atau orientasi pendidik/guru PAUD ABA bekerja dan 6 alasan untuk tetap berbakti. Dalam proses *interpreting*, yang pertama dilakukan adalah mengembangkan deskripsi tekstural mengenai “apa” yang terjadi, kemudian mengembangkan deskripsi struktural mengenai bagaimana fenomena itu dialami, kemudian mengembangkan intisari atau esensi dari semuanya dan menginterpretasikan sesuai dengan pengalaman dan pemahaman peneliti. Peneliti mulai mengerucutkan lagi hasil penelitian sesuai dengan pemahaman dan teori-teori yang sudah dipelajari

4. *Representing, Visualizing*

Tahap *representing* dan *visualizing* adalah dengan menyajikan narasi mengenai esensi dari pengalaman dalam bentuk tabel, gambar, atau diskusi. Tahap ini merupakan tahap final dari proses analisis data dimana hasilnya adalah berupa 4 makna kerja bagi pendidik/guru PAUD ABA dan 4 alasan mereka mau tetap berbakti.

Dalam pandangan ini, keempat aktivitas analisis data dilakukan secara bertahap setelah data selesai terkumpul. Jadi, peneliti berusaha menyelesaikan setiap tahap secara paripurna dalam menganalisis data yang diperoleh di lapangan sampai tahap terakhir adalah merepresentasikan hasil penelitian.

3.9 Validasi Data

Dalam penelitian ini penulis memvalidasi data menggunakan metode kristalisasi. Menurut Richardson (dalam Creswell, 2007) "validasi" untuk teks postmodern bukanlah dengan segi tiga (triangulasi) yang kaku, tetap, dan dua dimensi. Validasi yang lebih tepat adalah berbentuk kristal, yang menggabungkan simetri dan substansi dengan berbagai bentuk, substansi, transmutasi, multidimensionalitas, dan sudut pendekatan yang tak terbatas. Kristal tumbuh, berubah, dan diubah, tetapi tidak amorf. Kristal adalah prisma yang mencerminkan eksternalitas dan membaur di dalam diri mereka, menciptakan warna, pola, dan susunan yang berbeda-beda dalam arah yang berbeda. Apa yang kita lihat tergantung pada sudut pandang kita.

Data atau informasi yang sudah terkumpul, setelah dianalisis, lalu direpresentasikan sesuai dengan pemahaman dan pengalaman penulis. Dalam kristalisasi tidak terdapat kesalahan, karena semuanya sangat bergantung pada dari sisi mana validator melihat fenomena itu. Sangatlah mungkin terjadi perbedaan interpretasi, bagi beberapa peneliti, untuk memvalidasi data yang sama. Setiap peneliti memiliki pengalaman dan pemahaman yang berbeda atas sebuah fenomena. Yang jelas, saat peneliti akan merepresentasikan penemuannya, dia akan melihat dan mempertimbangkan dirinya sendiri (sebagai pencari data), nara sumber (sebagai sumber data), dan pembaca yang akan menilai dan mendapat informasi dari hasil penelitian tersebut.

Penelitian ini secara dominan mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi. Peneliti sendiri adalah salah satu pendidik PAUD ABA di Kabupaten

Sleman. Harapannya, hasil penelitian ini, baik yang diperoleh melalui wawancara maupun observasi, bisa lebih dipahami sehingga tidak terlalu menyimpang dalam menafsirkan setiap kata maupun tindakan selama penelitian ini. Walaupun demikian, tentu saja masih ada kemungkinan ketidaksesuaian antara data dan interpretasi. Hal ini akan bergantung pada kedalaman empati peneliti terhadap nara sumber saat pengumpulan data di lapangan.